

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Le préjugé est une opinion sans jugement,” merupakan sebuah kutipan terkenal dari seorang filsuf dan penulis berkebangsaan Prancis, Voltaire. Kutipan ini, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “prasangka merupakan opini tanpa penilaian”. Prasangka sendiri didefinisikan oleh Baron dan Bryne (2003) sebagai sikap yang biasanya negatif terhadap anggota kelompok tertentu berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Berlandaskan hal tersebut, maka pada dasarnya prasangka tidak memiliki argumen yang kuat untuk bisa dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku.

Tidak dapat dipungkiri bahwa prasangka, atau opini yang tanpa penilaian tersebut merupakan suatu hal yang umum yang terjadi di masyarakat dunia. Salah satu fenomena yang sangat terkenal berkaitan dengan prasangka adalah genosida yang terjadi di Rwanda pada pertengahan 1990-an. Masyarakat yang tidak berdaya, melingkupi warga sipil termasuk anak-anak, menjadi korban dalam genosida ini. Tidak ada angka pasti mengenai jumlah korban dalam genosida ini, namun dalam karya tulis yang dirilis oleh *African Studies Association* oleh Perter Uvin pada 1997, jumlah korban diperkirakan mencapai satu juta orang. Genosida di Rwanda terhadap suku Tutsi dilandaskan oleh prasangka suku Hutu. Berawal dari Bazungu, sebutan untuk

para kulit putih yang datang dari Eropa tengah, yang beranggapan bahwa kaum Tutsi lebih mirip dengan mereka jika dibandingkan oleh kaum Hutu. Akibatnya kaum Tutsi dinyatakan lebih memiliki posisi dalam pemerintahan dan keagamaan. Hal ini menyebabkan ketidak-puasan pada kaum Hutu yang kemudian memulai gerakan emansipasi mereka pada 1950an.

Selain terhadap genosida di Rwanda, prasangka juga dialami oleh kaum Arab-Muslim. Dalam hal ini prasangka disebabkan oleh kejadian tragis pada 11 September 2001 oleh 19 orang yang menggunakan atribut Muslim. Dari penelitian Park, Felix, dan Lee (2007), prasangka terhadap kaum Arab-Muslim lebih negatif dibandingkan pada orang berkulit hitam. Kaum Arab-Muslim diasosiasikan dengan beberapa trait seperti terorisme, diskriminasi terhadap perempuan, dan sangat *religious*.

Prasangka tidak hanya muncul karena adanya perbedaan warna kulit atau agama saja, melainkan mampu memainkan peran juga dalam hal etnis. Masyarakat Indonesia hidup dalam sebuah masyarakat yang multietnis. Fakta tersebut akhirnya mempengaruhi hidup masyarakat sehari-hari dimana tiap orang akan bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan yang ada itu menyebabkan setiap orang memerlukan penyesuaian. Penyesuaian ini akan berbentuk toleransi, kerja sama, dan juga penerimaan dari orang-orang yang berasal dari etnis yang berbeda. Gagalnya individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi keragaman etnis akan menjadi salah satu pemicu dari kondisi tidak nyaman yang mungkin akan kita alami. Kondisi tidak nyaman yang mungkin muncul

dalam diri individu itu kemudian akan berkaitan dengan bagaimana mereka menilai orang-orang dari etnis lain dan berperilaku terhadap etnis-etnis lain.

Di Indonesia sendiri, penelitian Prihartanti, Taufik, dan Thoyibi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai etnis Jawa dan Etnis Tiong Hoa, pada 2009 lalu membuktikan fenomena prasangka di kehidupan harian kita. Berdasarkan hasil penelitiannya, etnis Jawa memberikan stereotip etnis Tiong Hoa mencakup atribut-atribut sebagai orang-orang yang merasa lebih unggul dari orang Jawa, banyak yang pelit, hanya mementingkan uang, lebih tertutup, tidak mau bergaul dengan orang-orang Jawa, dan kurang peduli pada pribumi. Di pihak lain, orang-orang Tionghoa tidak merasa bahwa mereka memiliki atribut-atribut stereotip seperti yang dinyatakan oleh etnis Jawa tersebut. Dari data penelitian ini hanya dijabarkan mengenai stereotip terkait orang Tiong-Hoa, namun tidak melihat dampak yang dihasilkan oleh prasangka tersebut.

Selain pada penelitian tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa prasangka juga terjadi disekeliling kita. Dari hasil observasi peneliti, beberapa hal yang sudah cenderung berprasangka juga terjadi dalam banyak bentuk. Misalnya saja, seperti yang terjadi di kalangan anak-anak sekolah; biasanya selalu saja ada anak-anak tertentu yang dikucilkan tanpa alasan tertentu. Disisi lain, orang tua juga ikut menegaskan untuk tidak bergaul dengan anak-anak yang dianggap berbeda karena mereka tidak baik—tanpa ada penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang disebut dengan tidak baik.

Disisi lain, selama kuliah, peneliti sendiri sering kali mendengar hal-hal yang sudah seperti opini publik; misalnya saja ketika menunggu kelas, seorang teman berkata, “wajar saja dia berbicara dengan kasar, dia itu kan orang Batak,” “anak itu pasti bodoh karena dia berasal dari daerah timur,” atau bahkan, “dia sombong karena dia China,” dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan terjadi di Universitas X sebagai sebuah komunitas besar. Data kemahasiswaan dari Badan Administrasi dan Akademik Universitas X (2012) menyatakan bahwa jumlah mahasiswa aktif di universitas ini adalah sebanyak 10.526 orang—dari semua program studi. Mahasiswa-mahasiswa yang kuliah disana pun berasal dari seluruh nusantara. Hal ini pada akhirnya mengacu pada kesimpulan bahwa Universitas Kristen Maranatha merupakan suatu universitas yang multietnis.

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan survey awal terhadap 120 orang mahasiswa Universitas X mengenai kecenderungan prasangka etnis. Dalam survey ini, peneliti menanyakan tentang fakultas responden, prioritas berkaitan dengan simbolisasi *value*, dan juga pandangan mereka terhadap etnis-etnis yang ada di Universitas X tersebut. Berkaitan dengan etnisitas, peneliti menanyakan pendapat responden mengenai etnis apa saja yang ada di Universitas X, masalah yang mungkin muncul dari keragaman etnis tersebut, hingga apakah etnis menjadi pertimbangan dalam memilih teman. Selain itu, ditanyakan juga apakah responden mungkin merasa tidak nyaman jika berkegiatan bersama orang-orang dari etnis yang berbeda dari mereka.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, dimana 6.75% mahasiswa tidak mengisi nomor ini, sebanyak 57.5% responden mengakui bahwa mereka kadang kala merasa tidak nyaman kalau harus bekerja sama dengan orang dari etnis yang berbeda dengan mereka. Sebanyak 0.5% responden menyatakan bahwa sering kali mereka merasa tidak nyaman bekerja sama dengan orang dari etnis lain, sementara 0.25% responden menyatakan mereka selalu merasa tidak nyaman. Sisanya sebanyak 35% menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasa tidak nyaman bekerja sama dengan orang dari etnis lain.

Data tersebut terlihat cukup konsisten dengan survey pada semester sebelumnya terhadap 60 mahasiswa psikologi yang ditanyakan mengenai masalah-masalah yang ada di Universitas X. Sebanyak 73% responden pada saat itu menyatakan bahwa mahasiswa sering kali membentuk kelompok atau geng berdasarkan etnis mereka. Masalah lain yang teramati oleh responden adalah mahasiswa cenderung berteman dengan mahasiswa lain yang berasal dari tingkat ekonomi yang relatif sama (67%). Menyusul dengan permasalahan penampilan fisik mahasiswa dari berbagai fakultas—berkaitan dengan aturan maupun kebebasan berpakaian—sebesar 38%, jender 15%, dan agama 9% (dengan 25% dari 60 orang menyatakan bahwa fasilitas keagamaan kurang diperhatikan di Universitas X).

Namun demikian, keinkonsistenan juga terlihat pada survey awal 120 mahasiswa secara acak dari berbagai fakultas. Dari 120 responden, hanya satu responden yang menyatakan bahwa etnis seseorang menjadi salah satu pertimbangannya dalam berteman; sementara 99.2% responden menyatakan

bahwa etnis tidak menjadi pertimbangan mereka dalam berteman. Keinkonsistenan ini terlihat makin jelas ketika peneliti melakukan wawancara terhadap 12 orang dari berbagai fakultas. Sebanyak 11 orang dari 12 yang diwawancarai mengenai pendapat mereka berkaitan dengan pola interaksi pada tiap fakultas menyatakan bahwa pada tiap fakultas, biasanya mahasiswa lebih akrab dengan teman-teman yang sekiranya berasal dari satu etnis yang sama dengan mereka. Mereka juga menyatakan bahwa mahasiswa cenderung tetap berteman dengan orang-orang dari etnis lain, tapi biasanya hanya sebatas kenal atau kalau harus saja; pada akhirnya, mahasiswa lebih memilih untuk membentuk kelompok atau geng yang biasanya berasal dari satu etnis, misalnya sesama Tiong Hoa atau sesama Batak.

Tujuh dari sebelas responden tersebut juga menyatakan bahwa mereka sendiri juga lebih akrab berteman dengan teman-teman yang memiliki latar belakang relatif lebih mirip dengan mereka. Keakraban itu dirasa sering kali lebih sulit muncul jika bersama-sama dengan etnis lain; misalnya saja kalau dalam sebuah kerja kelompok yang anggotanya ditentukan oleh dosen, mereka akan lebih dekat dengan satu atau dua orang yang memang dirasa lebih mirip. Hal ini ditunjang oleh keadaan bahwa teman-teman gengnya mungkin akan merasa bingung kalau mereka terlalu dekat dengan orang-orang diluar geng mereka.

Peneliti juga menanyakan tentang apakah dalam kelompok geng yang sudah akrab itu mereka bicara mengenai etnis lain juga; dan lima dari tujuh responden tersebut menyatakan bahwa hal tersebut memang wajar. Hal itu

menjadi sesuatu yang wajar karena mereka yakin bahwa kelompok-kelompok lain pastinya juga membicarakan mereka. Sementara itu, satu responden menyatakan hal yang berbeda. Menurutny, karena dia jarang menemukan orang yang benar-benar berasal dari etnis yang sama dengannya, pada akhirnya dia berkelompok dengan mahasiswa yang juga kira-kira senasib—merasa tidak menemukan teman lain. Dalam kelompok yang beragam itu, biasanya latar belakang etnis dan beragamnya bahasa yang diketahui oleh masing-masing anggota sering kali dijadikan bahan lelucon.

Beberapa kejadian seperti yang sudah disebutkan diatas merupakan beberapa kejadian yang cenderung berbentuk prasangka etnis. Ada banyak hal yang membentuk prasangka pada umumnya. Salah satu hal yang berkaitan dengan prasangka adalah *value* (Muhammad dan Latif, 2010). Dalam kehidupan sehari-hari, *value* akan bertindak sebagai sebuah kacamata yang dipakai oleh seseorang terhadap kondisi yang dia alami, sesuatu yang penting bagi individu, dan menjadi salah satu faktor pendorong terhadap perilaku-perilaku tertentu (Spranger, 1928; Kruglanski, 2007). Spranger membagi *value* menjadi enam jenis yang akhirnya akan membentuk sebuah konstelasi unik; keenam *value* itu adalah *economic*, *theoretic*, *aesthetic*, *social*, *politic*, dan *religious*. Pada penerapannya dalam kehidupan mahasiswa, kecenderungan *theoretic value* terlihat dari perilaku-perilaku seperti membaca dan belajar. Sementara itu, kecenderungan *social* dan *political value* bisa dilihat dari keikut-sertaan mahasiswa pada unit-unit kegiatan.

Bersesuaian dengan hasil penelitian Noor Muhammad dan Md. Abdul Latif di Banglades (2010). Muhammad dan Latif membuktikan bahwa *value* berkaitan erat dengan prasangka terhadap anti-semitism. Dari penelitian mereka, ditemukan bahwa *political* dan *economic value* berkorelasi positif dengan prasangka, sementara empat *value* lainnya memiliki korelasi negatif terhadap prasangka. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian mereka dan beberapa peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa struktur kepribadian seseorang—dimana menurut Spranger, struktur ini dibentuk oleh *values*—pun ikut berperan dalam membentuk prasangka.

Dari survey awal terhadap 120 mahasiswa, sebanyak 92.5% responden mengaku bahwa mereka mementingkan Tuhan atau agama—yang mana, hal ini mengacu pada kecenderungan *religious value*. *Value* ini pada kehidupan mahasiswa biasanya terlihat dari kebiasaan-kebiasaan beribadah, berdoa sebelum makan, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pada 111 orang responden tersebut, sebanyak 29% menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasa tidak nyaman bekerja bersama etnis lain, dan 62% menyatakan bahwa kadang-kadang mereka tidak nyaman. Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa seseorang yang cenderung mempedulikan Tuhan/agama, lebih rendah kecenderungannya dalam berprasangka.

Disisi lain, data menarik didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner survey yang sama terhadap 120 mahasiswa itu sendiri. Setelah dilakukan koding terhadap pertanyaan mengenai etnis yang ada, sebanyak 91.7% responden menyebutkan etnis Tiong Hoa (China), 86.7% menyebutkan etnis

Batak, 80.8% menyebutkan etnis Sunda, 80% menyebutkan etnis Jawa. Sisanya, menyebutkan etnis-etnis lain dengan proporsi kurang dari 40%. Etnis-etnis lain yang disebutkan adalah Ambon, Sulawesi (termasuk Manado, Makasar), Padang, Papua, Minang, dan beberapa etnis lain.

Dari fenomena yang sudah dijabarkan sebelumnya itulah maka penelitian mengenai keterkaitan *value* dengan prasangka menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Dengan tolok ukur dari penelitian Muhammad dan Latif, peneliti ingin mengetahui, apakah hal yang sama pun terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas X sebagai sebuah universitas yang multietnis.

1.2 Identifikasi Masalah

Terhadap latar belakang yang sudah diutarakan sebelumnya, maka dari studi ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *value* dan prasangka sosial terhadap etnis pada mahasiswa.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *value* dan prasangka etnis pada mahasiswa Universitas X.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh signifikansi korelasi antara profil *value* dan prasangka terhadap etnis pada mahasiswa Universitas X.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai korelasi antara *value* dan prasangka sosial yang bisa menjadi data dalam pengembangan ilmu psikologi sosial di Indonesia. Berkaitan dengan pengembangan ilmu ini pun, peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi kerangka acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel yang diteliti.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari penelitian ini ditujukan untuk Universitas X. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dari program pengembangan diri seperti W2M yang akan membantu mahasiswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan yang multikultur dan rentan terhadap prasangka. Program ini pun diharapkan bisa memberi kontribusi yang bertautan dengan visi dan misi dari Universitas X sendiri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ketika mulai kuliah, seorang mahasiswa akan mengalami perubahan-perubahan yang menuntut suatu bentuk penyesuaian baru (Arkoff, ____). Di Universitas X, sama seperti pada kebanyakan universitas lain, seorang mahasiswa akan berhadapan pada kondisi yang berbeda dengan saat mereka SMA. Universitas X terdiri dari mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang yang sangat beragam. Berbeda dengan saat bersekolah di SMA yang etnisnya relatif lebih homogen, tuntutan sosial di universitas menyebabkan seorang mahasiswa harus lebih memiliki toleransi dan sadar atas adanya perbedaan tersebut.

Mahasiswa di Universitas X memeluk beragam agama, berasal dari beragam daerah di tanah air, dan memiliki latar belakang etnis yang beragam juga. Latar belakang budaya seseorang—termasuk etnisitasnya—akan menjadi salah satu faktor yang membentuk *social cognition* seseorang (Kunda, 1999). *Social cognition* secara umum berbicara mengenai bagaimana seseorang mengetahui lingkungan sosialnya dan bagaimana dia mengetahui dirinya karena standar sosialnya. Banyaknya mahasiswa yang memiliki latar etnis berbeda, akan terbentuk sebuah kondisi yang tidak selalu sependapat. Seorang mahasiswa mungkin tidak jarang akan berhadapan pada kondisi dimana suatu perilaku dari satu mahasiswa akan diartikan berbeda oleh mahasiswa lainnya. Kondisi seperti ini kemudian akan sangat berpengaruh pada pola interaksi antar mahasiswa yang ada. Salah satu masalah yang bisa muncul dari hal ini adalah prasangka.

Secara umum, prasangka adalah sikap yang didasari oleh penilaian yang tidak berlandaskan secara objektif dan sering kali bersifat negatif (Dovidio et al, 2005). Penilaian ini merupakan generalisasi terhadap seluruh anggota dari sebuah kelompok. Pada kesehariannya, prasangka akan terlihat dari cara mahasiswa menilai dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Pada aspek kognitif, seorang mahasiswa mungkin berprasangka pada etnis lain dengan memiliki keyakinan bahwa setiap orang yang berasal dari etnis tertentu itu memiliki *stereotype* tertentu. Misalnya, secara umum, beberapa *stereotype* yang sering didengar adalah orang Batak itu kasar, etnis Tiong Hoa itu pelit, etnis Jawa itu lamban, dan sebagainya. Beberapa etnis yang signifikan di Universitas X (Thiong Hoa, Batak, Sunda, dan Jawa) memiliki beberapa *stereotype* tertentu, yaitu; Tiong Hoa dilihat sebagai seseorang yang licik, pelit, jorok, rajin, percaya takhayul, ikatan keluarganya kuat, dan juga kolot; Jawa dilihat sebagai seseorang yang humoris, ambisius, tenang, sopan, jujur, kolot dan rajin; Sunda dilihat sebagai orang-orang yang sopan, humoris, ramah, baik hati, tenang, materialistis dan penuh perasaan; sedangkan Batak dilihat sebagai orang-orang yang kepala batu, emosional, cepat marah, kasar, jujur, ribut, dan memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat (Putra dan Pitaloka, 2012).

Prasangka bergerak dalam aspek afektif, dimana, mahasiswa yang berprasangka memiliki rasa tidak nyaman untuk berteman atau bersama-sama dengan mahasiswa lain yang berasal dari etnis yang berbeda dengan mereka.

Bukan hanya merasa tidak nyaman, mahasiswa juga merasa cemas atau takut bahwa sesuatu yang buruk akan dilakukan oleh temannya dari etnis yang lain.

Dari kedua hal tersebut kemudian akan terbentuk sebuah respon konatif yang biasanya berbentuk diskriminasi. Pada diri mahasiswa misalnya, bentuk diskriminasi etnis akan terlihat dalam kondisi dimana mahasiswa tidak mau bekerja berkelompok dengan teman-teman yang berasal dari etnis lain. Mahasiswa juga lebih mungkin berperilaku memperolok atau menjelek-jelekan mahasiswa dari etnis lainnya. Diskriminasi ini akan sangat erat kaitannya dengan konsep *social distance* dan menjadi sebuah tolok ukur yang lebih nyata dalam segregasi dan juga pembatasan keterlibatan antar mahasiswa yang berasal dari etnis yang berbeda.

Ada beberapa hal yang akan berpengaruh pada prasangka. Faktor diluar individu yang bisa berpengaruh pada prasangka adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang multietnis—seperti di Universitas X—akan memberi peluang bagi munculnya kesalahan dalam komunikasi yang bisa menyebabkan perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini jika terus berlanjut akan menyebabkan pengambilan jarak sosial yang lebih jauh pada mahasiswa antar etnis.

Selain dari lingkungan sosial, prasangka dalam lingkup hidup mahasiswa—sama seperti sikap—dibawa dari proses pembiasaan panjang dalam hidup mereka. Seorang mahasiswa hidup dengan proses pembiasaan yang berbeda dengan mahasiswa lainnya; mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda, etnis yang berbeda, SMA yang berbeda, dan juga teman-teman

yang berbeda. Sebelumnya, mereka sudah berada dalam sebuah kondisi tertentu yang belum tentu bebas dari prasangka. Orang tua sering kali mengajarkan anaknya untuk memilih teman, bergosip tentang etnis tertentu, atau bahkan menyalahknan etnis tertentu untuk sebuah keadaan (Baron & Bryne, 2003). Orang tua mungkin menceritakan keburukan etnis lain sembari misalnya bercerita tentang kebaikan etnisnya sendiri. Pada akhirnya, anak tumbuh dengan keyakinan bahwa etnisnya adalah baik dan etnis lain tidak; sebuah pemikiran yang dirasa wajar oleh anaknya. Anak-anak menjadi terbiasa untuk memilih teman-temannya, karena mereka disekolahkan di sekolah yang terdiri dari mayoritas etnis yang sama. Akhirnya anak membentuk kategorisasi sosial yang didasari oleh etnis.

Ketika anak-anak tersebut menjadi mahasiswa, masuk kedalam sebuah universitas, mereka berbagi lingkungan yang sama dengan mahasiswa lainnya. Apa yang mereka pelajari selama ini akan berbenturan dengan kondisi yang sebenarnya. Jika misalnya mereka hanya mendengar cerita orang tua, kini mereka harus berhadapan dengan orang dari etnis yang dulu dibicarakan. Mereka harus menentukan sikap yang baru; mereka masuk ke dalam sebuah lingkungan yang baru dimana mereka harus saling menyesuaikan diri; termasuk didalamnya, menyesuaikan ide-ide dan skema kognitif yang mereka miliki sebelumnya. Dalam hal ini, akan terjadi perubahan pandangan, perubahan penilaian, perubahan pemikiran, hingga perubahan perasaan dan keinginan terhadap sesuatu.

Bagaimana seorang mahasiswa akhirnya bisa mengategorikan dirinya dan orang lain disebabkan oleh adanya identitas yang dihayati oleh mahasiswa tersebut. Semakin seseorang mengenal dirinya—termasuk keanggotaannya—maka semakin mudah juga baginya untuk mengategorikan apa yang menjadi bagian dari dirinya dan yang bukan. Hal ini dijelaskan lewat konsep *social cognition* dimana seseorang akan membuat standar berdasarkan lingkungan dan juga menilai lingkungan dari standarnya. Semakin seorang mensegregasikan dirinya dari kelompok lain, maka akan semakin mudah juga untuk membuat penilaian yang lebih ekstrim (Karakayali, 2009). Penilaian ini tidak selalu buruk ataupun selalu baik, tergantung dari bagaimana kondisi dan keanggotaan dari orang atau kelompok lain yang dinilainya tersebut.

Pada akhirnya, pembahasan akan kembali pada suatu hal yang berperan besar bagi pembentukan dirinya, proses belajar. Seseorang, termasuk mahasiswa, tidak serta-merta tahu siapa dia, apa etnisnya, dan bagaimana dia harus bersikap terhadap etnis atau kelompok lain. Mahasiswa sudah melewati serangkaian proses pembelajaran yang akhirnya membuatnya berada pada tahap ini. Secara singkat, dia sudah terbiasa ataupun meniru caranya bersikap pada objek-objek tertentu—termasuk etnis dan anggota kelompok etnis. Namun demikian, sebelum mempelajari tentang sikap, seseorang terlebih dahulu belajar mengenai *value*—apa yang menjadi landasan mental maupun perilakunya. Nilai atau *value* ini merupakan sesuatu yang dipelajari oleh individu lewat pembiasaan yang panjang (Kruglanski, 2007; Aronson, 2007). Dalam hal ini, *value* merupakan salah satu faktor yang bisa saja

mempengaruhi prasangka; karena dalam *value* ini ada banyak hal yang sudah dipelajari oleh individu.

Individu menginternalisasi nilai yang dia miliki dari proses belajar dalam lingkungannya. Nilai atau *value* merupakan sesuatu yang berperan seperti kacamata dalam menyaring informasi yang didapatkan oleh individu mengenai dunia mereka. *Value* ini berfungsi sebagai pengarah sekaligus acuan dalam diri individu. *Value* merupakan suatu hal yang esensial bagi manusia karena, seperti yang dirangkum dalam Aronson (2007), *value* ini merupakan salah satu hal yang membentuk sikap. Susunan atau konstelasi *value* akan mempengaruhi individu pada level *ideas*, *feeling*, dan *desires* yang menjadi kecenderungan perilakunya (Spranger, 1928).

Setiap orang secara universal memiliki enam jenis *value* yang berkonstelasi dalam dirinya (Spranger, 1928). Keenam jenis *value* ini didasari oleh cara pandang dan juga kecenderungan perilaku yang ada dalam masing-masing situasi. Setiap orang akan menilai satu situasi dengan cara yang berbeda dengan cara orang lain memandang situasi tersebut. Beberapa nilai tertentu akan lebih sering mendominasi cara individu dalam memberi penilaian dan menjadi dasar seseorang dalam bertindak. Hal ini disebabkan oleh konstelasi *value* dalam diri individu. Individu mungkin memiliki satu *value* yang terkuat, lalu didukung atau diikuti oleh *value-value* lain.

Sebagai individu, mahasiswa juga memiliki enam jenis *value* yang ada. Setiap mahasiswa pastinya memiliki pandangannya sendiri tentang prinsip moral dan ketuhanan, tentang kekuasaan, tentang pertemanan, tentang

keindahan, tentang ilmu pengetahuan, dan juga tentang apa yang mereka perlukan. Setiap pandangan dan penilaian itu mewakili tiap nilai yang dikemukakan oleh Spranger. Lalu, sesuai dengan teori Spranger, setiap orang juga memiliki penekanan atas apa yang lebih penting menurut mereka. Sebagian mahasiswa mungkin akan berpikir bahwa agama merupakan hal yang paling penting untuk mereka, tapi mahasiswa lain mungkin akan melihat bahwa ilmu pengetahuan itu lebih penting. Beberapa mahasiswa mungkin mengikuti perkuliahan dan kegiatan-kegiatan karena dia ingin berteman dengan mahasiswa lain; tapi beberapa mahasiswa lain mungkin hanya ingin memiliki status dan dikenal oleh orang lain.

Ada banyak tujuan dan cara seseorang dalam menunjukan *value* yang esensial dalam dirinya. Pada mahasiswa yang secara umumnya diwarnai oleh kegiatan belajar dan berinteraksi dengan orang lain, *values* akan terlihat dengan cara yang unik. *Values* dalam diri seseorang mungkin tidak dengan jelas terlihat begitu saja, namun jika digali lebih dalam, *value* akan tetap bisa diidentifikasi.

Seorang mahasiswa yang didominasi oleh *economic value*—*value* yang berbicara mengenai nilai guna—misalnya, dia bisa saja belajar dan mengontrak mata kuliah seperti mahasiswa yang didominasi oleh *theoretic value*—berbicara mengenai menemukan pengetahuan dan kebenaran. Walaupun keduanya sama-sama belajar, alasan mahasiswa dengan *economic value* berbeda dengan alasan dari *theoretic value*. Mahasiswa yang memiliki *economic value* mungkin merasa bahwa dia harus belajar agar dia bisa lulus

dalam satu mata kuliah, memiliki nilai tinggi, IPK tinggi, lalu bisa bekerja dan memiliki kehidupan yang berkecukupan. Dia harus mengontrak mata kuliah tertentu karena itu akan menjadi bekal untuk pekerjaan yang dia inginkan. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki *theoretic value* belajar karena dia ingin tahu tentang bahan yang dia pelajari tersebut. Mahasiswa ini mengontrak mata kuliah tertentu karena dia ingin mempelajari mata kuliah itu lebih dalam.

Disisi lain, masih berkaitan dengan kegiatan belajar, seorang mahasiswa yang memiliki *social value* juga belajar dan mengontrak mata kuliah yang sama dengan kedua temannya yang memiliki *theoretic* dan *economic value*. Tapi, berbeda dengan keduanya, mahasiswa dengan *social value* ini mengontrak karena teman-temannya ada disana. Dia mungkin menolak untuk mengontrak suatu mata kuliah atau belajar jika tidak bersama teman-temannya. Sementara itu, seorang mahasiswa lain mengontrak mata kuliah yang sama dan belajar pelajaran tersebut hanya karena tertarik pada cara mengajar dosennya yang dinilai menyenangkan dan tugas-tugasnya tidak banyak mengatur—*aesthetic value*, yang berbicara mengenai kesenangan, kebebasan berekspresi, dan keindahan. Lalu, seorang mahasiswa lain dengan *politic value* yang dominan juga mengontrak mata kuliah yang sama dan belajar untuk pelajaran itu karena dia ingin dianggap mampu dalam pelajaran tersebut. Sementara itu, seorang mahasiswa lain juga belajar dan mengontrak mata kuliah itu karena dia merasa bahwa pelajaran itu bersesuaian dengan prinsip moral dan kepercayaannya.

Sebelumnya sudah dijabarkan mengenai bagaimana *values* yang berbeda muncul dalam perilaku yang sama yaitu belajar dan mengontrak mata kuliah tertentu. Kebalikan dari hal itu juga berlaku, suatu keadaan yang sama misalnya dalam kerja kelompok, terlihat dari cara tiap mahasiswa berinteraksi dengan kelompoknya. Seorang mahasiswa dengan *social value* yang dominan akan lebih mungkin menyediakan tempat dan memastikan bahwa teman-temannya merasa nyaman berada di tempat itu untuk kerja kelompok. Disisi lain, mahasiswa dengan *politic value* lebih fokus pada mengingatkan teman-temannya untuk kerja kelompok dan mengatur pembagian kerjanya. Mahasiswa dengan *religious value* lebih suka membuat saran-saran yang memperbaiki keadaan, sementara mahasiswa dengan *aesthetic value* memilih membuat slide yang menarik untuk presentasi. Saat bekerja, mahasiswa dengan *economic value* lebih menekankan pada pengolahan data dan cara mengerjakan yang cepat sementara mahasiswa dengan *theoretic value* menitik-beratkan pada penggunaan teori dan juga metodologi. Keenamnya akan bekerja dan menempatkan dirinya di kelompok dengan cara yang berbeda dan unik.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa berkaitan dengan kehidupan kuliah secara umum, seorang mahasiswa dengan *economic value* yang dominan lebih mungkin fokus berkuliah untuk nilai dan berorientasi pada karir. Seorang mahasiswa dengan *theoretic value* mungkin tidak tertarik dengan kegiatan kemahasiswaan atau bersosialisasi, dia lebih memilih untuk membaca buku atau menambah pengetahuan dari berita atau internet. Mahasiswa dengan

aesthetic value yang dominan lebih memilih kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti jalan-jalan, fotografi, atau melakukan hobi-hobinya.

Pada mahasiswa yang memiliki *social value*, lebih mungkin baginya menghabiskan waktu berkuliah untuk bersama-sama dengan temannya. Dia menghabiskan kebanyakan waktunya untuk berkumpul bersama, bercerita, dan mungkin mengikuti kegiatan-kegiatan seperti membantu korban bencana. Mahasiswa dengan *religious value* yang dominan juga mengikuti kegiatan, tapi lebih pada kegiatan keagamaan, misalnya ikut aktif dalam retret mahasiswa, kebaktian jumat, dan sebagainya. Lain lagi dengan mahasiswa dengan *politic value* yang dominan, lebih mungkin baginya untuk mengikuti banyak kompetisi, menjadi panitia dalam banyak kegiatan kemahasiswaan, dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan prasangka, ada beberapa disposisi menarik yang akan terbentuk. Pertama, *theoretic value* yang menekankan pada objektivitas sekaligus generalisasi akan membentuk dua predisposisi. Mahasiswa dengan *value* ini yang dominan mungkin akan membentuk prasangka karena pola pikir mereka yang keras kepala dan sifatnya tergeneralisir; dalam hal ini, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menggunakan skema yang ada dalam diri mereka untuk menjelaskan banyak hal—terlepas apakah itu benar atau salah. Disisi lain, *value* yang menekankan pada standar objektivitas ini juga bisa membentuk korelasi negatif terhadap prasangka karena mahasiswa ini akan membentuk kecenderungan untuk melihat tiap orang secara terpisah atau sebagai individu yang berbeda—terlepas dari etnisitasnya. Dengan kata

lain, seorang mahasiswa yang sudah dibiasakan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang objektif akan lebih hati-hati dalam membuat penggeneralisasian. Mereka akan memiliki kecenderungan untuk lebih menilai dari sudut pandang individual dibandingkan dari sudut pandang secara umum.

Sama dengan *theoretic value*, *economic value* juga mungkin memiliki korelasi positif atau negatif yang signifikan terhadap prasangka. Bisa menjadi sesuatu yang berhubungan karena *value* ini berbicara mengenai efektivitas dan efisiensi—yang mana, pada dasarnya, sesuatu yang sifatnya rutin dan sudah menjadi kebiasaan dinilai lebih efektif. Jika sesuatu tidak sesuai dengan yang biasanya, hal tersebut akan cenderung didevaluasi; dan bisa terjadi terhadap kebiasaan dan pola pandangan terhadap orang dari etnis lain yang memiliki kebiasaan berbeda dengannya. Kemungkinan lain yang terbentuk adalah karena mahasiswa yang memiliki pandangan demikian, mereka menjadi lebih terbuka dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang dianggap memudahkan mereka. Kesiapan ini akan menjadi sebuah kondisi toleransi.

Bagi *politic value*; *value* ini berkaitan dengan kecenderungan dominasi sosial dimana menurut hipotesis itu menyatakan bahwa seseorang yang lebih otoriter, kaku, dan dominan, akan memiliki kecenderungan berprasangka lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya rasa superior atau inferior yang didukung oleh rasa kedekatan dalam kelompok; dimana hal ini akhirnya menyebabkan penilaian yang relatif subjektif pada orang lain. Tapi, kondisi itu juga bisa berkebalikan dengan hipotesis dominansi sosial, mengingat Indonesia sebagai negara yang berlandaskan hukum kesetaraan, lewat

pancasila, pada agama maupun etnis. Seorang mahasiswa yang memiliki kecenderungan *politic value* juga memiliki kecenderungan untuk berpegang kuat pada keyakinan atas kebaikan untuk semua orang; dimana hal ini akan meningkatkan kemampuan individu dalam bertoleransi.

Sementara itu, *aesthetic value* yang menekankan pada kenikmatan dan kondisi yang sedang dirasakan mungkin akan berkorelasi negatif terhadap prasangka etnis pada mahasiswa. Hal ini dimungkinkan karena mereka tidak begitu peduli pada kondisi yang sifatnya jangka panjang melainkan pada apa yang benar-benar sedang terjadi saja. Disisi lain, dengan kecenderungan mereka yang menekankan pada bentuk dan juga kesesuaian, mereka bisa saja membentuk prasangka yang lebih didasarkan pada penampilan atau atribut-atribut fisik orang-orang dari etnis lain.

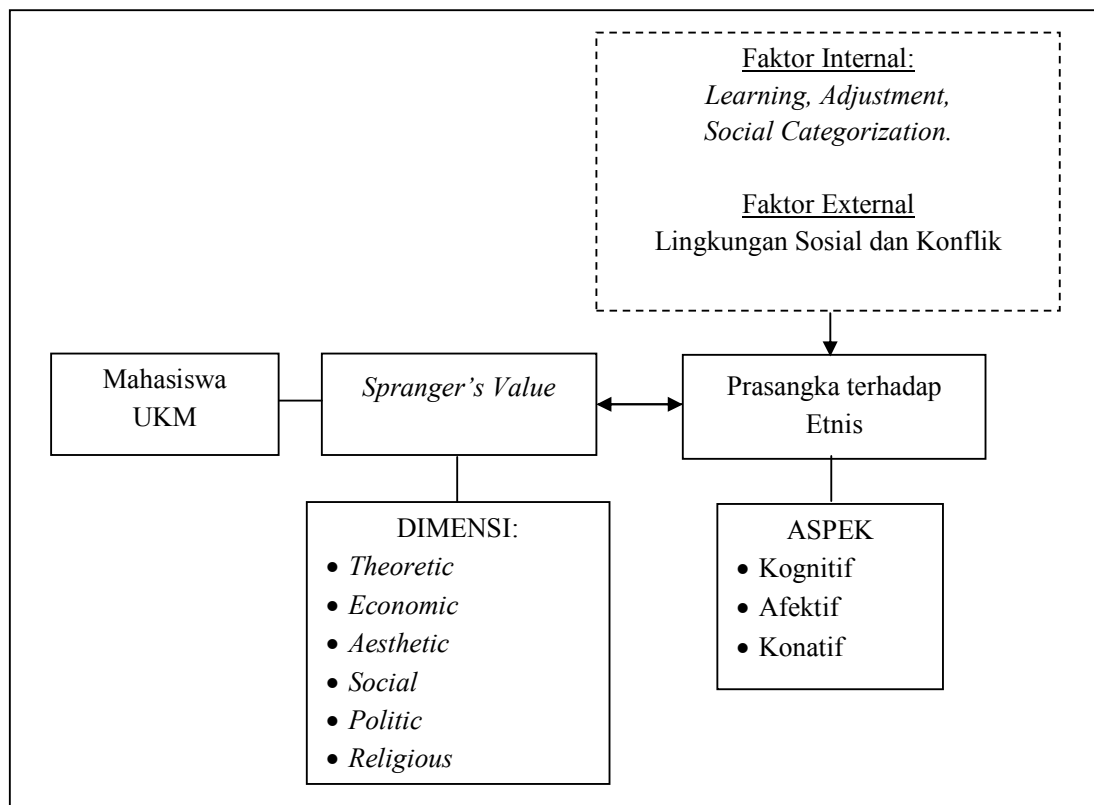
Pada *social* dan *religious value*, karena rasa cinta terhadap sesama dan asas moral egalitarianisme menyebabkan korelasi yang ada pun mungkin negatif. Pada *religious value* hal ini disebabkan oleh kepercayaan dan kuatnya pandangan atas moralitas bahwa semua orang diciptakan secara sama. Sedangkan pada *social value*, kecintaan individu terhadap orang lain bisa membuat mereka tidak memperhatikan mengenai latar belakang etnis yang ada. Tapi, disisi lain, seperti pandangan Allport; religiusitas pada diri seseorang tidak selalu bersifat murni, melainkan bisa dilandasi oleh kondisi-kondisi keduniawian seperti status. Dalam kondisi ini, *religious value* bisa berkorelasi positif terhadap prasangka—walaupun lebih mungkin terhadap pandangan agama maupun kepercayaan suatu etnis lain. Hal yang relatif

serupa juga bisa terjadi pada *region social value*; kecintaan mereka terhadap sesama, jika sifatnya selektif akan mungkin membentuk perasaan dan kedekatan yang kuat terhadap kelompoknya dan melihat kelompok lain sebagai sebuah ancaman.

Dalam membahas *value*, kita juga harus membahas mengenai dinamisasi *value* tersebut. Satu *value* dipengaruhi oleh *value* lain yang mendominasi atau yang mendukungnya. Keenam *value* ini membentuk sebuah profil unik dalam diri individu. Ada 720 kemungkinan profil yang dibentuk dari enam buah *value* ini. Masing-masing profil ini memiliki pola perilaku yang berbeda. Namun demikian, dalam penelitian ini, yang akan dibahas dua *value* yang dominan saja dalam diri individu.

Maka, berdasarkan penjabaran diatas, dapat dikatakan bahwa tuntutan lingkungan perkuliahan menyebabkan seorang mahasiswa harus menyesuaikan dirinya dengan beragamnya etnis yang ada di universitas tersebut. Proses pembiasaan ini, secara langsung maupun tidak, pada akhirnya meningkatkan toleransi mereka terhadap orang lain (Arkoff, ____). Akibatnya, seorang mahasiswa yang sudah lebih lama berkuliah akan lebih mungkin untuk memiliki prasangka yang lebih rendah dari mahasiswa baru; terlepas dari apakah penyesuaian ini juga akan merubah tatanan nilai dalam diri mahasiswa. Dalam hal ini, terdapat dua faktor yang berpengaruh pada prasangka, pertama lingkungan sosial yang menuntut itu sendiri dan juga kemampuan penyesuaian mahasiswa itu sendiri.

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pikir



1.6 Asumsi dalam Penelitian

- Seorang mahasiswa mengalami proses penyesuaian diri terhadap kondisi universitas mereka—dari perubahan cara dan jadwal hingga dalam hal interaksi dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis—proses penyesuaian diri akan menyebabkan perubahan-perubahan tertentu pada sikap mereka.
- Seluruh mahasiswa memiliki enam jenis nilai universal menurut Spranger, yaitu *economic*, *theoretic*, *aesthetic*, *social*, *politic*, dan

religious. Yang membedakan masing-masing mahasiswa adalah pada konstelasi nilai mereka tersebut yang akhirnya akan membentuk profil *value* tertentu dalam diri mahasiswa tersebut.

- Tiap mahasiswa memiliki derajat prasangka sosial yang berbeda-beda. Prasangka sosial ini akan terlihat dalam diri mahasiswa lewat pendapat, perasaan, dan juga kecenderungan perilaku mereka terhadap orang dari etnis yang berbeda.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara profil *value* individu dengan prasangka sosial terhadap etnisnya.